

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebuah keluarga semestinya memiliki hubungan keakraban yang dijalin satu sama lain. Orang tua dan anak yang memutuskan untuk menempuh pendidikan di pesantren menjalani hubungan dengan keterbatasan akses komunikasi dan interaksi. Berdasarkan peraturan yang berlaku di pesantren pada umumnya, anak diwajibkan mengikuti peraturan-peraturan yang mengikat seperti tinggal menetap di lingkungan pesantren tanpa mendapatkan kontak dari luar pesantren dan tidak diperbolehkan menggunakan teknologi komunikasi. Berdasarkan wawancara bersama salah satu pengurus Pondok Pesantren di Jawa Tengah yaitu Pak Teguh, Wakil Kepala Pondok Pesantren Nurus Sunnah, diperoleh informasi bahwa santri di pondok hanya bisa menghubungi orang tuanya melalui alat komunikasi milik pembina asrama. Apabila orang tua hendak bertemu dan bertatap muka secara langsung, orang tua dapat berkunjung ke pesantren anak pada waktu-waktu yang ditentukan. Di samping itu, pertemuan fisik dan tatap muka jarang terjadi apabila orang tua tinggal jauh dari lokasi pesantren. Sekalipun diberikan waktu berkunjung, tidak semua orang tua dapat berkunjung setiap pekannya dikarenakan pesantren dan rumah orang tua yang tidak jarang berjarak jauh, bahkan berjarak antar pulau sehingga orang tua memiliki kesempatan minim bertatap muka dengan buah hatinya.

Hubungan jarak jauh dengan berbagai peraturan pesantren memungkinkan anak tidak bisa berkomunikasi dengan orang tua sebagaimana mestinya anak-anak yang tinggal bersama orang tuanya. Saat anak-anak santri tinggal di pesantren, permasalahan kerap muncul dan dialami oleh santri, seperti pengalaman yang dialami oleh Zahra, santriwati Pondok Nurus Sunnah Semarang asal Kedung Mundu Semarang. Melalui wawancara bersama peneliti, Zahra yang masih duduk di bangku SMP ini mencurahkan pengalamannya. Ia bercerita tentang dirinya yang sudah dua tahun tinggal di pesantren, keluh kesahnya selama menjadi santri yaitu merasa bersedih karena tidak bisa bertemu dengan orang tuanya setiap waktu dan tidak bisa bertemu saat ia membutuhkan kehadiran orang tuanya. Zahra menuturkan, “Ketemu langsung sebenarnya ingin sekali, kangen banget. Sedih sih, waktu dulu sebelum mondok, aku bisa ketemu orang tua setiap hari. Tiba-tiba jarang bertemu, tidak bisa seperti dulu. Sekarang hanya bisa ketemu kalau orang tua jengukin Zahra aja.”

Zahra mengaku sedih lantaran harus tinggal jauh dengan orang tuanya, namun bersekolah di pesantren tetap ia jalani karena niatnya untuk mendalami agama islam dan cita-citanya menjadi penghafal Al-Quran. Keinginan untuk bersekolah dan tinggal di pesantren muncul dari inisiatif Zahra sendiri, kemudian Zahra membicarakannya dengan orang tuanya dan orang tuanya membolehkan Zahra tinggal jauh dari orang tua untuk menuntut ilmu agama. Berbeda dengan Zahra yang tinggal bertahan di pondok pesantren, pengalaman lain dituturkan oleh Nashwa Nabila yang menempuh pendidikan di pondok namun tidak betah dan ingin keluar dari Pondok Pesantren di mana ia belajar dan tinggal. Nashwa merupakan

santri baru asal Blora yang duduk di bangku kelas 1 MA (Madrasah Aliyah) di Pondok Pesantren Nurussunnah. Ia baru tinggal di pesantren selama tiga bulan, namun Nashwa menuturkan niatnya untuk keluar dari pondok setelah semester berakhir. Hal ini ia ingin lakukan lantaran dirinya tidak betah dengan pondok dimana ia tinggal saat ini. “Aku sebenarnya tidak betah tinggal di sini. Aku udah bilang ke orang tua dan mereka mengizinkan untuk keluar dari pondok setelah semester selesai” Ia sudah membicarakan niatnya kepada orang tuanya dan orang tuanya mengizinkan hal tersebut dan bisa menerima alasan sang anak. Zahra dan Nashwa mengakui meski tinggal jauh dari orang tua, mereka menghubungi orang tuanya setiap akhir pekan melalui telepon genggam milik pembina di Pondok. Orang tua mereka selalu menanyakan kabar dan aktivitas mereka di Pondok Pesantren via telepon dan rutin mengunjungi mereka secara langsung untuk bertatap muka setidaknya satu bulan sekali.

Jauhnya jarak dengan orang tua membawa konsekuensi pada kedekatan orang tua terhadap anak. Berbagai peristiwa bisa saja terjadi ketika anak jauh dari pengawasan orang tua. Seperti kasus yang terjadi beberapa tahun silam yaitu Reza pelajar SMP dari Ponpes Imam Safii Bima, NTB yang kabur dari pesantren tanpa sepengetahuan orang tuanya dan dinyatakan hilang oleh kepolisian. Pada 21 Agustus 2015, Reza sempat kabur dan pulang ke rumah orang tuanya, namun seminggu kemudian Reza dibawa kembali ke ponpes oleh orang tuanya. Tidak sampai sehari di ponpes, Reza kembali kabur pada tanggal 28 Agustus 2015. Orang tua Reza baru mengetahui anaknya kabur setelah seminggu kemudian ketika orang tua hendak menanyakan kabar anaknya melalui pengurus Pondok. Pihak ponpes

mengira Reza kabur untuk kembali ke rumah orang tuanya dikarenakan pada kondisi sebelumnya sudah diberitahukan jika santri kabur untuk kedua kalinya akan dianggap dikeluarkan statusnya dari pondok pesantren. Hingga lebih dari dua minggu kemudian belum ada kabar beritanya dan dinyatakan hilang oleh pihak kepolisian. (Sindonews.com “Santri Kabur Orang Tua mengamuk di Ponpes” diakses 6 Agustus 2019 jam 23.59)

Kondisi keterpisahan jarak dengan orang tua membawa berbagai konsekuensi lainnya bagi orang tua maupun anak. Sebagian besar santri dapat mengalami *culture shock*, yaitu reaksi psikologi yang dialami ketika individu berada pada kultur atau kebiasaan yang sangat berbeda dari yang biasa dialami (Devito,2016:67). Salah satu pengakuan “R” santri di MTs Al-Fadliliyah Darussalam, dari hasil wawancara yang diulas Penelitian Haq (2015) dengan judul Kemandirian dan Homesickness santri MTs Al-Fadliliyah Darussalam Kota Ciamis menunjukkan gejala *culture shock*. Berdasarkan pengalaman “R”, saat ia baru tinggal di Pesantren Darussalam, ia merasa kaget dengan lingkungan baru dimana ia tinggal. Ia juga merasa tidak betah dan selalu merasa ingin pulang. Menurut “R” perasaan tersebut terjadi pula pada sebagian teman-temannya. Santri baru yang tinggal di asrama kurang dari setahun masih belum bisa terlepas dari orang tua terutama dalam hal komunikasi, namun karena pesantren Darussalam melarang setiap santri untuk membawa handphone, santri hanya boleh menghubungi orang tua melalui pembimbing asrama.

Perasaan dan reaksi psikologis ini dapat dirasakan karena keluarga merupakan tempat pertama bagi anak, keduanya sudah tinggal bersama dan

menjalin hubungan keluarga setidaknya lebih dari waktu 10 tahun. Perasaan merindukan rumah ini seringkali muncul pada santri yang berada jauh dari orang tua, terutama pada awal-awal tinggal di Pesantren karena minimnya kesempatan santri untuk berkomunikasi dengan orang tuanya. Orang tua pun dapat merasakan adanya gegar budaya atau *culture shock* dengan perubahan kebiasaan yang sebelumnya terbiasa melakukan aktivitas sehari-hari bersama buah hatinya. Jika biasanya orang tua bisa mendidik dan bertemu anak secara langsung, orang tua bisa saja merasakan kehilangan sosok anaknya yang biasanya ada di rumah.

Keluarga merupakan tempat pertama individu melakukan kegiatan komunikasi. Setiap keluarga memiliki cara yang berbeda-beda dan fungsinya dijalankan dengan komunikasi yang ada di dalam keluarga. Menurut Verdeber (dalam dalam Budyatna, 2011: 169), komunikasi keluarga memiliki paling tidak tiga tujuan utama bagi para anggota keluarga individual, yaitu sebagai pembentukan pembentukan konsep diri, memberikan pengakuan dan dukungan, dan sebagai penciptaan model atau contoh. Kedekatan menjadi hal yang penting sebab baik buruknya perkembangan anak, baik secara fisik, mental, dan psikologis sangat tergantung pada keluarga ketika menjalankan fungsinya sedangkan kedekatan dibangun melalui interaksi satu sama lain sehari-hari. Seperti yang dijelaskan Andayani (2000), berfungsi tidaknya suatu keluarga dapat dilihat dari bagaimana kondisi keluarga pada ciri hubungan dan komunikasinya.

Setiap keluarga tentunya menginginkan keharmonisan, kehangatan dan keakraban bersama yang ada di dalam keluarga. Komunikasi dan interaksi di antara keluarga umumnya dilakukan dalam lingkungan yang sama, namun orang tua dan

anak yang tinggal di pesantren mengalami pengalaman yang berbeda. Agar proses komunikasi tetap terjalin, harus ada kesediaan dari kedua belah pihak untuk terlibat dalam proses tersebut

Kondisi anak yang tinggal jauh dari orang tua dapat memberikan sejumlah perubahan seperti interaksi dan komunikasi yang berubah berdasarkan frekuensi, intensitas dan kedalamannya yang dapat berkonsekuensi pada hubungan keakraban diantara anak dan orang tua. Hubungan akrab menurut Solomon dan Theiss (2013:267-268), ditandai dari kadar yang tinggi mengenai kedekatan, keterbukaan, rasa percaya, kasih sayang dan kebersamaan. Keluarga dengan anak yang tinggal di pesantren tentunya memiliki kesempatan minim dalam melakukan berbagai macam kegiatan dan memiliki sedikit kesempatan dalam menghabiskan waktu bersama dikarenakan intensitas dan frekuensi komunikasi yang berkurang, jika dibandingkan ketika anak tinggal di rumah bersama orang tuanya. Ketika anak tinggal di pesantren, anak hanya bisa berkomunikasi dengan orang tuanya maksimal sekali dalam seminggu dengan menggunakan alat komunikasi milik asrama ataupun dikunjungi langsung oleh orang tuanya. Perilaku nonverbal sangat minim dapat dilakukan, diantara anak dan orang tua terdapat jarak fisik dan tidak dapat melakukan perilaku kedekatan seperti kontak tubuh secara langsung dalam sentuhan dan kontak mata secara langsung yang merupakan ciri dari pada hubungan keakraban atau hubungan intim. Sedangkan pada praktiknya, apabila komunikasi antara anak dan orang tua yang terbatas, maka terdapat sedikit waktu untuk melakukan pengungkapan diri. Jika interaksi sehari-hari anak jauh dalam jangkauan orang tua, maka kedua pihak tidak dapat mengetahui segala hal detil satu sama lain

secara langsung. Hubungan orang tua dan anak yang tinggal di pesantren harus sama-sama membangun hubungan secara timbal-balik dengan keakraban. Agar suatu hubungan menjadi benar-benar intim atau akrab, orang tua dan anak harus sama-sama menerapkan kedekatan, terbuka, percaya dan kasih sayang yang sama. Perubahan komunikasi dan interaksi yang dialami oleh orang tua dengan anak yang tinggal di pesantren, bisa saja berdampak pada hubungan keakraban yang bisa menjadi renggang apabila hubungan keakraban ini tidak dipelihara dengan baik. Oleh karena itu, perilaku pemeliharaan hubungan perlu dijalankan diantara orang tua dan anak yang tinggal jauh dari orang tua. Sehingga penelitian ini ingin mengungkap bagaimana hubungan keakraban dengan orang tua yang berlangsung selama anak tinggal di Pesantren.

1.2 Rumusan Masalah

Hubungan antara orang tua dan anak lazimnya adalah hubungan yang primer dan intim. Orang tua dan anak yang memutuskan untuk menempuh pendidikan di pesantren menjalani hubungan dengan keterbatasan akses komunikasi dan interaksi. Berdasarkan peraturan yang berlaku di pesantren pada umumnya, anak diwajibkan mengikuti peraturan-peraturan yang mengikat seperti tinggal menetap di lingkungan pesantren tanpa mendapatkan kontak dari luar pesantren dan tidak diperbolehkan menggunakan teknologi komunikasi sehari-hari. Perubahan komunikasi yang dialami oleh orang tua dengan anak yang tinggal di pesantren dapat memberikan konsekuensi pada kedekatan antara orang tua dan anak.

Di sisi lain, hubungan keakraban keluarga yang sudah terjalin seyogianya tetap berlangsung, sekalipun realitanya tidak semua proses komunikasi orang tua-anak

yang tinggal di pesantren berlangsung sesuai harapan karena keterpisahan tempat tinggal dan peraturan yang membatasi. Agar proses komunikasi tetap terjalin, harus ada kesediaan dari kedua belah pihak untuk terlibat dalam proses tersebut. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya pemeliharaan hubungan yang mengacu pada tindakan yang individu ambil untuk memelihara hubungan orang tua dan anak pada keadaan yang diinginkan. Kondisi semacam inilah yang ingin diungkap dalam penelitian ini. Bagaimana pemeliharaan hubungan keakraban orang tua dengan anak yang tinggal di pesantren?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengalaman orang tua dan anak yang tinggal di pesantren dalam mengelola dan memelihara hubungan keakraban di tengah terbatasnya akses untuk berkomunikasi dan berinteraksi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memperdalam ilmu pengetahuan dan menjadi salah satu tinjauan akademis di bidang komunikasi antarpribadi, khususnya mengenai pemeliharaan hubungan dan *intimate relationship* atau hubungan keakraban. Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai Teori Dialektika Relasional, Teori Skema Hubungan dan konsep *Relational Maintenance* atau pemeliharaan hubungan beserta pengalamannya pada hubungan yang terpisah jarak antara orang tua dan anak yang tinggal di pesantren.

1.4.2 Manfaat Sosial

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran dan memperkaya wawasan mengenai hubungan dan komunikasi orangtua-anak dengan jarak jauh. Penelitian ini secara khusus dapat memberikan kontribusi pengetahuan mengenai bagaimana fenomena yang terjadi pada keluarga dengan keputusan menyekolahkan anaknya di pesantren.

1.4.3 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi orang tua dalam menerapkan strategi pengelolaan keakraban dalam keluarga, yaitu dengan menjaga hubungan dan komunikasi satu sama lain. Di kemudian hari, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pertimbangan kepada orang tua yang akan menyekolahkan anaknya di pesantren sekaligus memberikan gambaran pengelolaan hubungan yang akan diterapkan dalam keluarga.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu distruktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (perilaku yang di dalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu). Harmon (dalam Moleong, 2012:49) mendefinisikan paradigma sebagai cara mendasar untuk mempersepsikan, berpikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang visi realitas.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan paradigma interpretif dengan pendekatan fenomenologi. Paradigma interpretif yaitu paradigma yang berkaitan dengan bagaimana orang berinteraksi dan bergaul satu sama lain. Secara umum paradigma yaitu analisis sistematis terhadap tindakan sosial yang bermakna melalui pengamatan manusia secara langsung yang terperinci untuk mencapai pemahaman dan interpretasi tentang bagaimana orang menciptakan dan mempertahankan kehidupan sosial mereka (Neuman, 2014:103-104). Tujuan dari penelitian dalam penelitian interpretif yaitu untuk mengembangkan pemahaman mengenai kehidupan sosial dan mengungkapkan bagaimana manusia mengkonstruksi arti pada keadaan alamiahnya. Peneliti dalam hal ini ingin mempelajari secara mendalam bagaimana arti, kaitan dan pengalaman pengelolaan hubungan orang tua dan anak di pesantren dalam kehidupan sehari-harinya.

Sedangkan fenomenologi merupakan pandangan berpikir yang menekankan fokus kepada pengalaman-pengalaman subyektif manusia dan interpretasi-interpretasi dunia (Moleong,2012:15). Dalam hal ini, fenomenologi ingin memahami bagaimana dunia muncul kepada orang lain. Peneliti dalam pandangan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang ada pada situasi tersebut. Fenomenologi merefleksikan pengalaman langsung manusia, sejauh pengalaman itu secara intensif berhubungan dengan suatu objek (Kuswarno, 2009:4).

Menurut Max Weber (dalam Kuswarno, 2009: 19), inti konsep fenomenologi terletak pada makna, yang membedakan tindakan manusia dari perilaku reaktif. Fenomenologis berusaha memahami bagaimana manusia berpikir

maupun bertindak yang berkontribusi pada perilaku manusia. Dalam pendekatan fenomenologis ini manusia dipandang secara aktif menginterpretasi pengalaman mereka sehingga mereka dapat memahami lingkungannya melalui pengalaman personal dan lingkungannya langsung. Dalam hal ini, peneliti melalui pandangan fenomenologis berusaha mengkaji pengalaman komunikasi keluarga dalam mempertahankan hubungan intim dengan anak yang tinggal di pesantren. Penelitian dapat memperkaya wawasan yang dapat memberikan gambaran fenomena yang tengah terjadi di dalam masyarakat yaitu dinamika hubungan dan komunikasi yang terjadi di dalam keluarga dengan orientasi pendidikan anak di pesantren. Penelitian dapat memberikan masukan bagi para orang tua dalam menjaga kedekatan hubungan keluarga yang terpisah dengan jarak.

1.5.2 State Of The Art

Penelitian yang membahas mengenai komunikasi dan hubungan antara orang tua dan anak jarak jauh sebelumnya sudah pernah dilakukan. Beberapa penelitian tersebut ialah sebagai berikut ini.

- a. *Komunikasi Keluarga dalam Hubungan Jarak Jauh (Studi Deskriptif Kualitatif Peran Komunikasi Keluarga Terhadap Mahasiswa yang Tinggal Terpisah dengan Orangtua dalam Hubungan Harmonisasi di Kota jMedan)*

Penelitian ini disusun oleh Novia Sabrina Ginting dari Universitas Sumatera Utara. Penelitian ini dilakukan di Kota Medan dengan tujuan untuk mengetahui peran komunikasi keluarga pada mahasiswa yang tinggal terpisah dengan orangtua dan juga untuk mengetahui harmonisasi hubungan yang tercipta antara mahasiswa dan

orangtua yang tinggal terpisah. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif dan konsep *Self disclosure*. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang telah tinggal terpisah dari orangtua selama dua tahun atau lebih. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode wawancara dan studi kepustakaan. Pada penelitian ini ditemukan bahwa komunikasi keluarga mempunyai peran yang penting dalam hubungan harmonisasi pada mahasiswa yang tinggal terpisah dari orangtua. Hasil dari penelitian ini yaitu komunikasi keluarga yang baik akan membentuk hubungan yang harmonis di antara mahasiswa dan orangtua yang tinggal terpisah dan hubungan yang harmonis akan tetap terjalin jika mahasiswa dan orangtua selalu menjaga intensitas komunikasi mereka.

b. *Pemeliharaan Komunikasi Antar Pribadi TKW untuk harmonisasi keluarga*

Penelitian ini disusun oleh Silvia Kartika Candra Dewi dari Universitas Diponegoro. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pemeliharaan komunikasi yang dilakukan oleh para TKW untuk menjaga keharmonisan keluarga. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang mendasari diri pada pendekatan fenomenologis dengan Teori Dialektika Relasional, Teori Interactional View, dan Teori Komunikasi Antar Pribadi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa intensitas, durasi komunikasi dan cara berkomunikasi yang baik merupakan faktor yang sangat penting dan sangat memengaruhi hubungan dan keharmonisan terutama bagi keluarga yang menjalani *long distance*. Untuk menjaga keharmonisan di dalam sebuah keluarga yang di pisahkan oleh jarak adalah bagaimana individu melakukan keterbukaan kepada

pasangan atau keluarga yaitu dengan selalu menceritakan kegiatan apa saja yang dilakukan setiap harinya merupakan bentuk dari pengungkapan diri yang dilakukan oleh masing-masing keluarga, dalam hubungan rumah tangga yang harmonis dan seimbang, suami istri berupaya saling melengkapi dan menyempurnakan.

c. *Intimate Relationship pada Keluarga Narapidana di Lapas Sukamiskin*

Penelitian ini dilakukan oleh Fasiyah Noor dari Universitas Diponegoro. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengkaji pengalaman komunikasi keluarga narapidana dalam mempertahankan *intimate relationship*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Sedangkan teori yang digunakan yaitu *intimate relationship*, *relational maintenance* dan *influence on perception*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdakwa menjalani proses hukuman di lapas, dengan pemeliharaan berupa ekspresi ceria, optimis yang ditampakkan dan saling menyemangati, rasa cinta yang dibuktikan dengan bahasa verbal dan nonverbal (sentuhan, pelukan, kebersamaan, kesetiaan, hadiah, kejutan, dan candaan), pembagian peran dan tugas pada suami istri secara adil, intensitas kunjungan keluarga ke lapas tinggi, dan sering melakukan kegiatan bersama di lapas seperti bermain *games*, mengerjakan PR anak, dan sharing dalam teori *relational maintenance* akan membuat kedekatan keluarga terpelihara dan bisa dipertahankan dengan baik.

d. *Long distance intimacy: class, gender and intergenerational relations between mothers and children in Filipino transnational families.*

Penelitian ini dilakukan oleh Rachel Parreñas dari University of California. Pada jurnal ini peneliti mencoba mengungkap hubungan antarnegara antara Ibu migran

Filipina dan anaknya dan mengetahui bagaimana keluarga mencapai derajat keakraban pada hubungan jarak jauh. Hasilnya menunjukkan, komunikasi lintas negara terjadi secara instan. Sebagian besar ibu migran menelepon setidaknya sekali seminggu, sebagian besar mendesak anak-anak mereka untuk menelepon atau mengirim email kepada mereka jika membutuhkan cinta, bimbingan, dan rasa nyaman. Dengan 'kehadiran' jarak jauh, para ibu berupaya mencapai kemiripan kehidupan keluarga yang intim meskipun lintas batas. Dengan adanya jarak antar negara yang mengikat, ibu-ibu migran berupaya membangun pemeliharaan hubungan keluarga dekat dalam keluarga transnasional meskipun tidak selalu bisa dilakukan karena berbagai keterbatasan.

1.5.3 Teori Dialektika Relasional

Teori Dialektika Relasional (*Relational Dialects Theory*-RDT) menyatakan bahwa hidup berhubungan dicirikan oleh ketegangan-ketegangan yang berkelanjutan antara impuls-impuls yang kontradiktif (Turner&West,2008 :234). Dalam teori ini dipercaya bahwa pengalaman manusia dibentuk melalui komunikasi dengan orang lain. RDT didasarkan pada empat asumsi pokok yang merefleksikan argumennya mengenai hidup berhubungan (Turner&West,2008:236):

1. Hubungan tidak bersifat linear.

Hubungan tidak terdiri atas bagian-bagian yang bersifat linier. Sebaliknya, hubungan terdiri atas fluktuasi yang terjadi antara keinginan-keinginan yang kontradiktif. Hubungan orang tua dan anak tidak selalu berjalan linier, akan tetapi terdapat kompleksitas di dalamnya dengan konsep yang beragam, tidak selalu didefinisikan dengan ya dan tidak.

2. Hidup berhubungan ditandai dengan adanya perubahan

Asumsi kedua dari RDT mengajukan pemikiran akan proses atau perubahan, walaupun tidak sepenuhnya membingkai proses ini sebagai kemajuan linier. Perubahan merupakan bagian dari adanya hubungan. Dalam teori ini, proses atau perubahan suatu hubungan merujuk pada pergerakan kuantitatif dan kualitatif sejalan dengan waktu dan kontraksi-kontraksi yang terjadi terhadap hubungan yang dikelola. Hubungan orang tua dan anak juga mengalami berbagai perubahan dengan pergerakan kuantitatif dan kualitatif yang berbeda-beda pada hubungan yang dikelola.

3. Kontradiksi merupakan fakta fundamental dalam hidup berhubungan.

Asumsi yang ketiga yaitu kontradiksi atau ketegangan yang terjadi antara dua hal yang berlawanan tidak pernah hilang dan tidak pernah berhenti menciptakan ketegangan. Orang mengelola ketegangan dan oposisi dengan cara yang berbeda-beda, tetapi kedua hal itu selalu ada dalam hidup berhubungan. Tarikan dan dorongan yang direpresentasikan oleh dialektika mengonstruksi hidup berhubungan, dan salah satu tugas komunikasi kita yang utama yaitu mengelola ketegangan-ketegangan ini. Dalam hubungan orang tua dan anak tentunya juga tidak terlepas dari kontradiksi atau ketegangan yang terjadi antara dua hal yang berlawanan. Lebih khususnya, orang tua dengan anak yang tinggal berjauhan dengan kontak komunikasi yang minim juga merasakan hal yang sama. Ketegangan di antara keduanya dapat dikelola dengan komunikasi dan setiap individu mengelola ketegangannya dengan cara yang berbeda-beda.

4. Komunikasi sangat penting dalam mengelola dan menegosiasikan kontradiksi-kontradiksi dalam hubungan.

Secara khusus, teori ini memberikan posisi yang paling utama pada komunikasi. Menurut teori ini, aktor-aktor sosial menciptakan realita sosial berupa kontradiksi melalui komunikasi untuk mengelola hubungan mereka. Pada hubungan orang tua dan anak, kedua pihak menjadi aktor sosial yang menciptakan realita kontradiksi. Realita tersebut diciptakan dari adanya komunikasi di antara kedua pihak. Oleh karena itu, komunikasi menjadi peran paling utama dari adanya pemeliharaan hubungan.

Dalam perspektif dialektis, terdapat elemen-elemen yang mendasar yaitu Totalitas, Kontradiksi, Pergerakan dan Praktis (Turner&West,2008:237). **Totalitas** menyatakan bahwa terdapat saling ketergantungan antara orang-orang di dalam suatu hubungan. Dalam hal ini, apabila terdapat hal yang terjadi pada salah satu anggota dalam suatu hubungan, anggota lain akan terpengaruh juga. Selain itu, totalitas juga berarti konteks budaya dan sosial memengaruhi proses yang terjadi, yaitu berkomunikasi dalam suatu hubungan saling berpengaruh dan berhubungan dari adanya faktor individual, interpersonal dan sosial. Hubungan orang tua dan anak juga bergantung satu sama lain. Apabila terjadi sesuatu pada sang anak, seperti pindahnya tempat tinggal anak ke pesantren, orang tua juga akan terpengaruhi.

Kontradiksi merujuk pada oposisi dua elemen yang bertentangan. Kontradiksi juga merupakan ciri-ciri utama dari pendekatan dialektika. Hubungan akan mengalami pertentangan keinginan, kebutuhan dan oposisi lainnya. Dialektika merupakan hasil dari adanya oposisi-oposisi yang terjadi. Hubungan orang tua dan

anak tentunya ada saatnya mengalami pertentangan dari pihak anak maupun orang tua. Dalam hubungan jarak jauh orang tua dan anak, terdapat keinginan anak maupun orang tua untuk bertemu satu sama lain namun bisa saja terhalang jarak, waktu dan peraturan.

Pergerakan yaitu sifat berproses dari hubungan dan perubahan yang terjadi pada hubungan itu seiring dengan berjalannya waktu. Hubungan senantiasa mengalami proses dan perubahan dari waktu ke waktunya. Pergerakan merupakan elemen yang akan selalu ada dalam suatu hubungan. Sejak orang tua dan anak menjali hubungan, tentunya mengalami berbagai perubahan dan proses, terlebih apabila anak sudah beranjak remaja dan memiliki untuk menempuh pendidikannya di pesanten. Sedangkan **Praksis** berarti manusia adalah pembuat keputusan. Walaupun kita tidak sepenuhnya memiliki pilihan bebas dalam setiap kesempatan dan kita dibatasi oleh pilihan-pilihan kita yang sebelumnya, pilihan orang lain dan kondisi budaya dan sosial, kita tetap merupakan pengambil keputusan yang sadar sepenuhnya dan aktif. Dalam hubungan orang tua dan anak, perlu ada keputusan-keputusan yang diambil yang seringkali dipengaruhi oleh situasi dan kondisi sekitar.

Menurut Baxter dan Montgomery (Littlejohn dkk, 2017:247), terdapat kontradiksi yang dapat terjadi dalam sebuah hubungan yang dikelompokkan menjadi kluster-kluster. Kluster pertama adalah integrasi-separasi yaitu ketegangan antara merasa dekat dan merasa lebih berjarak seperti pasangan hubungan yang mungkin mempertimbangkan dengan keputusan untuk berada pada hubungan atau untuk menyatakan kebebasan dan individualitas sebagai individu yang unik. Kluster

kedua adalah ekspresi-non ekspresi yaitu ketika pasangan hubungan membicarakan tentang seberapa banyak untuk berbagi cerita atau apakah boleh untuk menyimpan rahasia. Kluster ketiga adalah perubahan-stabilitas, atau ketegangan antara menjadi bias diprediksi dan konsisten atau menjadi spontan dan berbeda. Ketika pasangan mengalami pertanyaan tentang apakah akan terus melakukan hal yang sama atau mencoba hal-hal baru, mereka merasakan dampak signifikan pada pengembangan hubungan.

Hubungan di antara orang tua dan anak tentunya tidak terlepas dari dorongan dan tarikan akan keinginan-keinginan yang bertolak belakang. Dalam melakukan komunikasi antara orangtua dengan anak yang tinggal di pesantren seringkali menghadapi tantangan-tantangan dalam hubungan mereka. Sebagai anak yang tinggal jauh dari orangtua, anak juga sering dihadapkan dengan kontradiksi bersama orangtua di mana anak yang terbiasa tinggal bersama orang tua harus berpisah untuk waktu yang lama dan hanya bisa berkomunikasi dan bertatap muka di waktu-waktu yang terbatas. Selain itu, ada pula kontradiksi antara ingin terbuka dan tertutup kepada orangtua terhadap segala bentuk aktivitas yang dilakukan anak di pesantren. Berdasarkan teori tersebut penelitian ini hendak melihat bagaimana hubungan keakraban yang terjadi pada orangtua dengan anak yang tinggal di pesantren dan bagaimana pemeliharaan hubungan yang dilakukan oleh orangtua dengan anak yang tinggal di pesantren.

1.5.4 Teori Skema Hubungan Keluarga

Sebuah keluarga adalah sebuah kelompok manusia yang memiliki hubungan akrab yang mengembangkan rasa berumah tangga dan identitas kelompok, lengkap dengan ikatan yang kuat mengenai kesetiaan dan emosi, dan mengalami sejarah dan menatap masa depan (Galvin & Brommel dalam Budyatna, 2011: 169). Setiap keluarga memiliki cara yang berbeda-beda dan fungsinya dijalankan dengan komunikasi yang ada di dalam keluarga. Menurut Verdeber (dalam dalam Budyatna, 2011: 169), komunikasi keluarga memiliki paling tidak tiga tujuan utama bagi para anggota keluarga individual, yaitu sebagai pembentukan pembentukan konsep diri, memberikan pengakuan dan dukungan, dan sebagai penciptaan model atau contoh.

Skema hubungan terdiri atas pengetahuan mengenai diri sendiri, diri orang lain, hubungan yang sudah dikenal dan juga pengetahuan mengenai bagaimana cara berinteraksi dalam suatu hubungan. Pengetahuan ini memberikan gambar terhadap suatu hubungan berdasarkan pengalaman sendiri dan memandu perilaku dalam menjalani hubungan tersebut. Suatu skema adalah seperangkat ingatan terorganisir yang akan digunakan setiap saat seseorang berinteraksi dengan orang lain. Karena setiap orang memiliki pengalaman yang berbeda, maka skemanya juga akan berbeda. (Morissan, 2013:183)

Skema hubungan dikelompokkan ke dalam sejumlah level atau tingkatan, mulai dari umum hingga khusus yang mencakup pengetahuan mengenai hubungan sosial pada umumnya, pengetahuan mengenai tipe-tipe hubungan khusus. Skema keluarga mencakup tiga hal:

- a. Apa yang diketahui seseorang mengenai hubungan secara umum
- b. Apa yang diketahuinya mengenai hubungan keluarga sebagai suatu tipe
- c. Apa yang diketahui mengenai hubungan dengan anggota keluarga lainnya.

Menurut Fitzpatrick (dalam Morissan, 2013:184), Komunikasi keluarga tidaklah bersifat acak (random), tetapi sangat terpola berdasarkan atas skema-skema tertentu yang menentukan bagaimana anggota keluarga berkomunikasi satu dengan lainnya. Skema ini terdiri atas pengetahuan mengenai seberapa intim suatu keluarga, derajat individualitas dalam keluarga dan faktor eksternal keluarga seperti teman, jarak geografis, pekerjaan dan hal-hal lainnya di luar keluarga.

Skema keluarga juga juga mencakup jenis orientasi tertentu dalam berkomunikasi (Morissan, 2013:184). Terdapat dua jenis orientasi dalam keluarga yang berasal dari nilai yang terbentuk, yaitu orientasi percakapan (*conversation orientation*) dan orientasi kepatuhan (*conformity orientation*). Kedua orientasi ini merupakan variabel, sehingga masing-masing keluarga memiliki tingkat atau derajat berbeda dalam seberapa banyak orientasi percakapan dan kepatuhan yang dimilikinya. Kedua orientasi tersebut memiliki karakteristik:

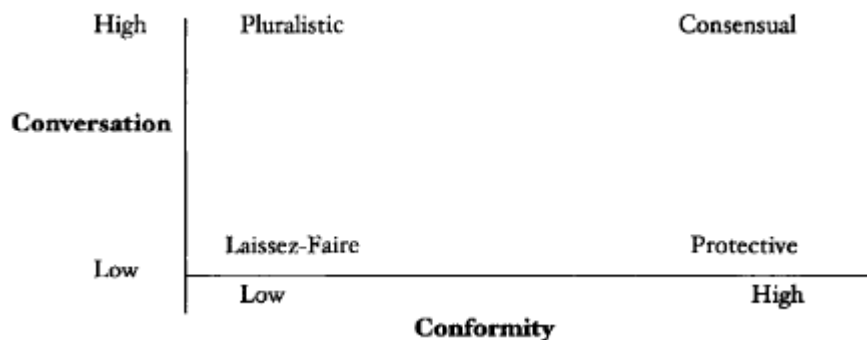
- Orientasi percakapan

Keluarga memiliki skema percakapan yang tinggi akan selalu senang berbicara atau ngobrol. Keluarga dengan skema percakapan rendah tidak banyak menghabiskan waktu bersama untuk berbicara.

- Orientasi kepatuhan:

Keluarga dengan orientasi kepatuhan tinggi memiliki anak-anak yang cenderung sering berkumpul dengan orang tuanya sedangkan keluarga dengan skema kepatuhan rendah memiliki anggota yang lebih senang menyendiri atau individualistis.

Berdasarkan orientasi percakapan dan kepatuhan, keluarga dapat diklasifikasikan menjadi empat tipe (Solomon&Theiss,2013:311). Dua orientasi keluarga dan pembagian keempat tipe keluarga ini dapat lebih jelas tergambar sebagai berikut:



Gambar 1.1 Tipe-tipe keluarga

a. Tipe Konsensual

Tipe keluarga ini sangat sering melakukan percakapan, namun juga memiliki kepatuhan yang tinggi. Komunikasinya dikarakteristikkan dengan ketertarikan pada komunikasi yang terbuka dan mengeksplorasi ide baru juga keinginan mempertahankan hirarki yang ada para keluarga. Disini, orang tua memiliki keyakinan dalam mengatur anak-anak mereka.

b. Tipe Pluralistik

Tipe keluarga ini sangat sering melakukan percakapan namun memiliki kepatuhan yang rendah. Mereka lebih banyak terlibat pada diskusi terbuka pada opini yang berbeda dan tidak dibatasi pada anggota keluarga. Orang tua menyakini tidak perlu mengontrol anak-anak mereka dan setiap anggota keluarga dalam membuat keputusannya sendiri.

c. Tipe Protektif

Tipe keluarga ini jarang melakukan percakapan, namun memiliki kepatuhan yang tinggi. Biasanya terdapat banyak sifat kepatuhan dalam keluarga, tapi sedikit komunikasi. Komunikasinya ditekankan pada otoritas orang tua yang percaya orang tua yang seharusnya membuat semua keputusan untuk anak-anaknya

d. Tipe Laissez-faire

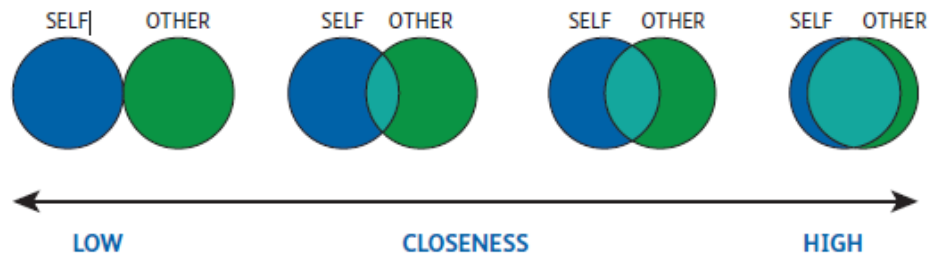
Tipe keluarga ini jarang melakukan percakapan dan memiliki kepatuhan yang rendah. Biasanya anggota keluarga relatif memiliki sedikit interaksi dan anggota keluarga tidak harus memiliki cara pandang yang sama. Orang tua tidak memiliki dorongan pada keputusan anak-anaknya dan jarang berkomunikasi dengan mereka

Setiap keluarga memiliki pola dan kebiasaannya masing-masing berdasarkan interaksi yang terbentuk.

1.5.5 Hubungan Akrab

Kualitas utama yang mendefinisikan hubungan yang dekat adalah *intimacy*, yang diartikan keintiman atau keakraban. Keakraban adalah hubungan diantara dua orang dengan ikatan psikologis, emosional dan perilaku (Solomon&Theiss, 2013: 266). Karena ikatan tersebut, hubungan keakraban memberikan kesenangan, hiburan dan dukungan dalam kebersamaan. Hubungan keakraban bukan hanya sebuah kualitas, namun sebuah ikatan yang ada ketika sejumlah kualitas ada di dalam sebuah hubungan. Menurut Solomon dan Theiss (2013:267-268), terdapat lima ciri keakraban dalam hubungan yang dekat yaitu *Closeness* atau kedekatan, *Openness* atau keterbukaan, *Trust* atau Rasa percaya, *Affection* atau Kasih sayang dan *Mutuality* atau kebersamaan

- a. *Closeness* atau kedekatan, diartikan sebagai perasaan keterikatan diantara dua orang yang muncul ketika individu menghabiskan waktu bersama, melakukan berbagai macam kegiatan secara bersama dan mempengaruhi tindakan dan keyakinan individu lainnya. Kedekatan merepresentasikan inti dari hubungan keakraban. Contoh dari kedekatan yaitu perilaku nonverbal yang mengurangi jarak fisik seperti kontak tubuh secara langsung seperti sentuhan, kontak mata lebih sering terjadi pada hubungan keakraban atau hubungan intim. Individu juga mengkomunikasikan kedekatan melalui bahasa yang diutarakan seperti berkata “kita” yang menandai kesatuan yang dekat daripada perkataan “kamu” dan “aku”



Gambar 1.2 Gambaran inklusi dalam kedekatan hubungan

- b. *Openness* atau keterbukaan, diartikan sebagai kerelaan untuk mengungkapkan informasi pribadi tentang individu tersebut kepada pasangan melalui *self-disclosure* atau pengungkapan diri. Ketika pasangan hubungan berbagi informasi personal mengenai nilai dan kepercayaan mereka, hubungan mereka menjadi bertambah intim. Sebagai hasilnya, individu banyak mengetahui segala hal detil mengenai individu pasangannya, termasuk momen-momen yang memalukan, tujuan hidup, hingga perasaan tidak nyaman.
- c. *Trust* atau Rasa percaya, diartikan sebagai sebuah perasaan bahwa individu lain akan menjaga dan melindungi satu sama lain dari bahaya. Individu membutuhkan rasa percaya ketika pasangan intim ingin mengetahui banyak hal privat dan merasa nyaman berbagi hal tentang dirinya. Ketika memiliki rasa percaya, individu berani mengungkapkan hal-hal rahasianya dan percaya pasangannya tidak akan mengkhianati atau informasinya disebarkan kepada orang lain. Oleh karena itu, Rasa percaya meningkatkan komunikasi pasangan mengenai topik-topik personal. Ketika kita lebih mempercayai pasangan, kita akan lebih nyaman berbagi informasi dengan mereka dan akan lebih banyak informasi dan pengalaman yang diberikan kepada individu pasangan, sehingga lebih intim juga hubungan yang dimiliki.

- d. *Affection* atau Kasih sayang, diartikan sebagai perasaan positif saat berkomunikasi dengan orang lain yang dikomunikasikan dengan tindakan kepada orang tersebut. Tindakan kasih sayang yaitu seperti pelukan, bercumbu, berpegangan tangan, membelai pasangan, melakukan tatap mata yang lama, duduk atau berdiri dengan jarak dekat. Kasih sayang juga dinyatakan dari pesan-pesan untuk mengungkapkan perasaan positif pada pasangan dalam hubungan. Di dalam keluarga, biasanya orang tua memiliki nama sayang untuk anaknya dan memanggil anaknya dengan nada yang halus.
- e. *Mutuality* atau kebersamaan, yaitu ketika kedua individu dalam suatu hubungan sama-sama mengakui dan menghargai ikatan yang ada diantara keduanya. Kebersamaan terjadi ketika kedua individu dalam suatu hubungan sama-sama mengakui dan menghargai ikatan yang ada diantara keduanya. Hubungan orang tua dan anak yang tinggal di pesantren harus sama-sama membangun hubungan secara timbal-balik pada derajat keakraban yang sama dan tidak terjadi ketimpangan derajat diantara keduanya agar hubungan yang terjadi menjadi hubungan yang intim. Agar suatu hubungan menjadi benar-benar intim atau akrab, orang tua dan anak harus sama-sama melakukan keempat ciri lainnya yaitu kedekatan, terbuka, percaya dan kasih sayang yang sama.

Pada tahap *intimacy* atau keintiman, individu berkomitmen memiliki hubungan yang lebih jauh pada dirinya sendiri dan membentuk hubungan dengan seseorang yang menjadi cinta atau teman terbaik dan terdekatnya (DeVito, 2008). *Intimates* adalah orang-orang yang berbagi hubungan yang menyangkut kedekatan,

kepedulian dan kepercayaan yang dicirikan oleh pengungkapan diri dan tanggungjawab secara timbal balik. Hubungan akrab dapat keluar dari kebiasaannya untuk membantu satu sama lain: mereka memiliki kepedulian bagi keselamatan dan kesejahteraan satu sama lain (Budyatna, 2011:159)

1.5.6 Pemeliharaan Hubungan

Konsep mengenai proses memelihara hubungan yaitu konsep yang digunakan dalam penelitian ini. *Relational maintenance* atau Pemeliharaan hubungan mengacu pada tindakan yang individu ambil untuk memelihara hubungannya pada keadaan yang diinginkan (Solomon&Theiss,2013:272). Definisi lain dari pemeliharaan hubungan yaitu hubungan pada tingkat keakraban dan kedekatan yang dipelihara pada kondisi kepuasan. Dalam memelihara hubungan, diperlukan *maintenance behavior* atau perilaku pemeliharaan. Terdapat dua kegiatan pemeliharaan hubungan yang biasanya dilakukan, yaitu *Strategic behavior* dan *Routine Maintenance* (Solomon&Theiss,2013:272). *Strategic behavior* atau perilaku strategis adalah perilaku yang dilakukan secara terencana dengan tujuan untuk menjaga hubungan, sedangkan *Routine Maintenance* atau Pemeliharaan rutin yaitu perilaku yang dilakukan secara tidak direncanakan, akan tetapi membantu berfungsinya pemeliharaan hubungan. Kedua perilaku ini memainkan peran penting dalam pemeliharaan hubungan.

Hubungan keakraban bersifat dinamis dan selalu berubah. Dalam hubungan keakraban, komunikasi interpersonal diperlukan dan dibutuhkan dalam setiap rutinitas yang dibangun. Individu menjaga hubungannya menggunakan berbagai macam strategi komunikasi. Stafford dan Canary (dalam Turner&West, 2015: 223)

mengidentifikasi terdapat lima strategi dalam pemeliharaan hubungan, kelima strategi tersebut adalah :

1. Positivistik (*positivity*): mengacu pada berjalannya komunikasi satu sama lain dengan sikap yang menyenangkan, ceria dan optimis. Bentuk komunikasi yang optimis ini berkaitan dengan hal yang disukai dan kebersamaan yang dikendalikan. Positivistik mencakup bekerjasama, gembira, optimistik, tidak mengkritik, sabar, pemaaf dan mencoba membangun penghargaan diri orang lain. Iklim yang lazimnya terjadi di antar keluarga umumnya terjadi secara positif, ceria dan mengungkapkan sikap-sikap yang menyenangkan dan dapat diterima.
2. Keterbukaan (*openness*); yaitu pengungkapan diri dan pembicaraan terbuka mengenai hubungan yang dimiliki. Keterbukaan mendorong penyingkapan pikiran dan perasaan orang lain. Di antara orang tua dan anak dapat mengungkapkan informasi pribadinya satu sama lain dan terbuka pada kondisi hubungan yang dimiliki.
3. Jaminan (*assurance*): yaitu pembicaraan yang menguatkan mengenai masa depan suatu hubungan, termasuk mendorong komitmen dan kesukaan, juga menunjukkan cinta dan kesetiaan. Dalam hal ini, keluarga dapat menunjukkan kesukaan satu sama lain, menjamin adanya keberadaan satu sama lain dalam hubungan yang sedang terjalin.
4. Jaringan (*networks*): yaitu menghabiskan waktu bersama dengan teman dan keluarga yang sama. Jaringan menekankan pada kesediaan untuk menghabiskan waktu bersama dan terlibat dalam berbagai aktivitas bersama. Aktivitas sosial

keluarga umumnya menyediakan waktu rutin dan khusus dalam menghabiskan waktunya bersama untuk melakukan berbagai aktivitas bersama seperti makan bersama atau berlibur.

5. Berbagi tugas (*sharing task*): termasuk berbagi kewajiban dan tugas bersama, termasuk tanggung jawab dalam keluarga. Di dalam keluarga, umumnya terdapat pembagian tugas seperti Ibu yang menyediakan makanan dan anak yang membantu membersihkan rumah.

Teori ini melihat akan sekelompok perilaku, tindakan, dan kegiatan yang individu gunakan untuk mempertahankan tingkat relasi (kedekatan individu) yang diinginkan. Pemeliharaan hubungan dapat menumbuhkan keharmonisan dalam keluarga dan menjaga hubungan orang tua dan anak tetap dekat. Selain itu, *maintenance behavior* atau perilaku pemeliharaan dapat meningkatkan tingkat kepuasan hubungan.

1.6 Operasionalisasi Konsep

Hubungan Keakraban Orang Tua dengan Anak yang tinggal di pesantren merupakan penelitian yang menggali informasi mengenai hubungan keakraban di antara santri, anak yang tinggal di pesantren, dengan orang tuanya. Hubungan keakraban merupakan perasaan terikat di antara dua pihak yang dijalin berdasarkan proses komunikasi yang baik. Anak yang tinggal di pesantren tidak bisa selalu bertemu dengan orang tuanya yang disebabkan oleh keterbatasan dan peraturan yang berlaku di pesantren. Meskipun orang tua dan anak tinggal berjauhan, sebuah keluarga seyogianya tetap melakukan proses ikatan keakraban. Oleh karena itu, diperlukan sejumlah usaha tertentu yaitu perilaku pemeliharaan atau *maintenance*

behavior untuk memelihara hubungan diantara kedua pihak yaitu orang tua dan anak. Pengalaman orang tua dan anak santri dalam memelihara hubungan keakraban akan dibahas melalui tema pokok:

1. Tipe dan orientasi keluarga
2. Proses komunikasi orang tua-anak selama anak di pesantren
3. Keterbukaan dan kepercayaan
4. Perasaan dan tindakan kasih sayang
5. Kesadaran bersama untuk merawat hubungan di dalam keluarga.
6. Hambatan dan tantangan pemeliharaan hubungan.
7. Tindakan yang dilakukan dalam meminimalisir hambatan dan menangani konflik.

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Tipe Penelitian

Menurut Creswell (2015: 59), Penelitian kualitatif dimulai dengan asumsi dan penggunaan kerangka penafsiran teoritis yang membentuk atau memengaruhi studi tentang permasalahan riset terkait dengan makna yang dikenakan oleh individu atau kelompok pada suatu permasalahan sosial atau manusia. Definisi Creswell menyatakan, untuk mempelajari permasalahan ini, pada peneliti kualitatif menggunakan pendekatan kualitatif mutakhir dalam penelitian, pengumpulan data dalam lingkungan alamiah yang peka terhadap masyarakat dan tempat penelitian, dan analisis data bersifat induktif maupun deduktif dan pembentukan pola atau tema. Laporan atau presentasi tertulis akhir mencakup berbagai suara dari pada

partisipan, reflektivitas dari peneliti, deskripsi dan interpretasi tentang masalah penelitian dan kontribusi pada literatur atau seruan bagi perubahan.

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi yang menggambarkan fenomena yang tengah terjadi di masyarakat yaitu anak-anak yang bersekolah dan tinggal di pesantren. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk masuk kedalam dunia konseptual subjek yang diteliti serta membebaskan diri dari praduga sehingga semua hal dapat dieksplorasi guna mendapatkan data yang akurat. Dalam hal ini, peneliti berusaha untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam mengenai pengalaman orang tua mengelola hubungan dengan anak yang tengah tinggal di lingkungan pesantren.

1.7.2 Situs Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren yang tersebar di wilayah Jawa Tengah yaitu Pondok Pesantren Modern Islam (PPMI) Assalam Surakarta, Pondok MA Nurus Sunnah Semarang dan Mahad Al-Islam Karanganyar.

1.7.3 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah pasangan orang tua dan anak dari tiga Pesantren setingkat SMP-SMA yaitu Pondok Pesantren Modern Islam (PPMI) Assalam Surakarta, Pondok MA Nurus Sunnah Semarang dan Mahad Al-Islam Karanganyar.

1.7.4 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks, frasa atau simbol yang menggambarkan atau merepresentasikan orang-orang, tindakan dan peristiwa

dalam kehidupan sosial serta kata-kata tertulis yang diperoleh melalui wawancara yang telah dilakukan secara mendalam.

1.7.5 Sumber Data

Data dalam penelitian ini yang diperoleh melalui sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yakni berupa hasil wawancara mendalam yang dilakukan oleh peneliti dengan subjek penelitian (informan). Sumber data sekunder berupa data-data yang diperoleh peneliti dari luar diri partisipan, yakni baik secara lisan maupun secara tulisan. Data ini dapat berupa studi literatur terkait permasalahan penelitian, data dari instansi terkait, serta sumber informasi dari media massa seperti surat kabar online, website resmi di internet, ataupun media lainnya.

1.7.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam (*indepth interview*). Wawancara mendalam dilakukan dengan bertatap muka secara langsung dengan informan guna mendapatkan gambaran dan data lengkap mengenai topik yang diteliti. Wawancara dilakukan kepada pihak orang tua yang memiliki anak yang bersekolah dan tinggal di pondok pesantren. Hal ini bertujuan untuk dapat memperoleh informasi lebih mendalam terkait pengalaman pengelolaan hubungan di dalam anggota keluarga. Informan tersebut dipilih berdasarkan sumber informasi yang diperoleh peneliti dengan posisi sebagai orang tua yang memiliki pengalaman hubungan jarak jauh dengan anak sehingga dapat memperoleh data dan informasi yang berkualitas serta akurat terkait fenomena yang tengah diteliti. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman dan daftar pertanyaan yang telah disusun. Wawancara ini bersifat terbuka dengan maksud agar

informan lebih bebas, lebih leluasa, serta tidak terpacu pada urutan pertanyaan sehingga materi pembicaraan dapat berkembang sesuai dengan yang diinginkan.

1.7.7 Analisis Data

Dalam studi fenomenologi, langkah-langkah yang perlu ditempuh menurut von Eckartsberg (Moustakas,1994:15-16) diantaranya:

- a. Perumusan Permasalahan dan Pertanyaan Penelitian dalam Fenomena (*The Problem and Question Formulation – The Phenomenon*)

Pada langkah pertama ini, peneliti berusaha untuk menggambarkan fokus penelitian dengan memformulasikan pertanyaan yang dapat dimengerti oleh orang lain, yaitu dengan panduan wawancara. Secara operasional, pertanyaan dalam penelitian ini adalah bagaimana pengelolaan hubungan yang dilakukan untuk memelihara hubungan orang tua dan anak jarak jauh yang tinggal di pesantren.

- b. Data yang Menghasilkan Situasi dari Teks pengalaman kehidupan (*The Data Generating Situation – The protocol Life Text*)

Langkah kedua yang harus dilakukan oleh peneliti adalah memulai dengan narasi deskriptif yang diperoleh dari dialog hasil wawancara dengan subjek penelitian.

- c. Analisis Data Eksplikasi dan Interpretasi (*The Data Analysis – Explication and Interpretation*)

Setelah semua data terkumpul, maka langkah terakhir yang harus dilakukan membaca juga meneliti secara cermat data yang terkumpul untuk mengungkap struktur, makna, koherensi atau keterpaduan, hasil keadaan dan pengelompokan.

Studi yang ditekankan yaitu pada penyusunan makna dengan melibatkan makna struktural dan bagaimana penyusunannya.

Langkah-langkah rinci dalam metode analisis data fenomenologi menurut Moustakas (1994:121-122) yaitu melalui urutan analisis:

1. Menuliskan deskripsi dari fenomena yang terjadi dan transkrip pengalaman dari fenomena.
2. Berdasarkan transkrip per kata dari pengalaman kemudian dilakukan langkah:
 - Mempertimbangkan setiap pernyataan yang berkaitan dengan deskripsi pengalaman.
 - Mencatat seluruh pernyataan yang sesuai.
 - Menyusun masing-masing pernyataan yang tidak repetitif dan tumpang tindih yang merupakan keunikan dari unit makna pengalaman.
 - Menghubungkan dan mengkategorisasi unit esensi makna menjadi tema-tema.
 - Mensintesis unit makna dan tema-tema menjadi deskripsi tekstural dari pengalaman, disertai dengan contoh-contohnya.
 - Peneliti kemudian merefleksikan pada deskripsi tekstural. Melalui variasi imajinatif (*imaginative variation*), kemudian mengkonstruksi deskripsi struktural.
 - Mengkonstruksikan deskripsi tekstural-struktural dari makna dan membuat esensi berdasarkan pengalaman.

3. Berdasarkan kata demi kata dari transkrip pengalaman, kemudian peneliti melengkapi keseluruhan stepnya.
4. Berdasarkan deskripsi tektural-struktural individu, disusun makna dan esensi pengalaman dari gabungan deskripsi tekstural-struktural. Kemudian mengintegrasikan seluruh deskripsi tektural-struktural individu menjadi deskripsi universal dari pengalaman yang merepresentasikan kelompok secara keseluruhan.